

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN STAD (*STUDENTS-TEAM-ACHIEVEMENT-DIVISION*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM BAHASA INGGRIS

HENDRIYANI¹, YUSNIARTI RUNGGO²

¹Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Laut, Politeknik Palu
Email : tulipdibelanda@gmail.com

²Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Bumi, Politeknik Palu
Email : yusniarti_runggo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa dengan menggunakan penerapan strategi pembelajaran STAD (*Student-Team-Achievement-Division*). Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dimana seorang peneliti dan kolaborator berperan aktif di kelas untuk melakukan pengajaran dan observasi selama kegiatan berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD atau *Student-Team-Achievement-Division*. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa akan dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 4-6 orang yang mengutamakan heterogenitas kelas dalam prestasi belajar. Peneliti memberikan pelajaran, dan siswa dalam kelompok diharapkan menguasai pelajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa. Ada 9 (45%) siswa yang berhasil dan 11 (55%) diantaranya gagal. Kemudian keberhasilan meningkat menjadi 20 (100%) siswa pada siklus 2. Dengan kata lain seluruh siswa dapat mencapai prestasi belajar pada siklus 2.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, STAD, kemampuan.

Abstract

The research aims to improve student's ability in english by using the STAD learning strategy implementation (Students-Team-Achievement-Division). The design of this research is classroom action research, in which a researcher and collaborator take part actively in the class to conduct teaching and make observations during the activity. In this study, researcher used cooperative learning type STAD or Students-Team-Achievement-Division. In the type of STAD cooperative learning, students will be divided into groups of 4-6 people who prioritize class heterogeneity in academic achievement. The researchers provided a lesson, and students in the group are expected to master the lesson. The results of the research showed that the STAD type cooperative learning is effective in improving students' ability in English. The implementation of cycle 1 and cycle 2 showed an increase in student achievement. There were 9 (45%) students who were successful and 11 (55%) of them failed. Then, the success increased to 20 (100%) students in cycle 2. In other words, all students can achieve learning achievement in cycle 2.

Keywords: learning strategies, STAD, ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas peserta didik dapat dilihat dan diukur dari hasil pencapaian mereka saat mengikuti pelajaran dan melalui tes diakhir pelajaran (Slavin, 1980) Kualitas hasil belajar mahasiswa salah satunya ditentukan oleh faktor strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Jadi, ketika sebuah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar dapat dipahami dengan mudah oleh mahasiswa dan hasil belajar mereka memuaskan, maka strategi tersebut dapat dikatakan efektif. Sehubungan dengan strategi pembelajaran, ada beragam model pembelajaran yang

dapat diimplementasikan kepada mahasiswa oleh dosen. Salah satunya adalah pembelajaran koperatif.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran dimana hasil belajar tersebut akan diketahui dengan mengadakan pengamatan langsung maupun dengan menggunakan tes. Hasil belajar dapat dilihat pada perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Mengacu pada pembelajaran bahasa, peneliti menemukan masalah mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris, khususnya dalam materi penggunaan *Passive Voice*. Mahasiswa Politeknik Palu merasa sulit untuk memahami penggunaan kata kerja tidak beraturan (*irregular verb*) ketika digunakan dalam pola kalimat *Passive*, dimana menggunakan kata-kata kerja bentuk ketiga atau yang biasa disebut *past participle*, kebanyakan dari mereka sulit memahaminya (Azar, 1996).

Faktor lain yang juga mempengaruhi proses belajar mengajar adalah keterbatasan fasilitas belajar dan kemalasan mahasiswa untuk menggunakan kamus sebagai salah satu fasilitas belajar. Keberadaan kamus sekarang ini sudah bisa diunduh di telepon genggam berbasis Android dan bisa diakses baik secara *online* maupun *offline*. Fasilitas pembelajaran yang tidak tersedia juga dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Ini adalah masalah yang dihadapi oleh mahasiswa sekaligus karena bisa menjadi sebuah tantangan bagi peneliti untuk menemukan cara bagaimana memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam belajar bahasa Inggris, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa Inggris. Di ruang kelas dimana mahasiswa tidak nyaman dengan bahasa kedua, pembelajaran bahasa dapat dibuat interaktif dan menarik dengan penerapan pembelajaran yang tepat.

Mengacu pada masalah yang muncul dalam pengajaran bahasa Inggris, maka perlu ditemukan strategi baru untuk digunakan oleh peneliti sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, ini bisa menjadi langkah baru bagi peneliti dalam menangani situasi di kelas ketika dia menghadapi situasi yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, peneliti harus menerapkan metode dan teknik yang tepat untuk mengajarkan bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD atau *Students-Team-Achivement-Division*. Dalam pembelajaran koperatif tipe STAD, mahasiswa akan dibagi dalam kelompok beranggotakan 4-6 orang yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik. Dosen akan memberikan suatu pelajaran, dan mahasiswa di dalam kelompok diharapkan dapat menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua mahasiswa menjalani kuis perseorangan, mereka tidak diperbolehkan membantu satu sama lain (Isjoni, 2007).

Keunggulan pembelajaran koperatif tipe STAD terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Penerapan model pembelajaran koperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Selain itu, pembelajaran koperatif tipe STAD menempatkan mahasiswa bekerja dalam kelompok sehingga mereka dapat memahami konsep materi yang ada dengan bantuan teman kelompok mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Wardana dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa pembelajaran koperatif tipe STAD membuat peserta didik bekerja dalam kelompok sehingga mereka dapat menumbuhkan kemauan kerjasama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Peserta didik memiliki kemampuan untuk membantu teman dan dirinya sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, peserta didik mampu merangkum pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan. Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari dimana peserta didik tidak diperbolehkan bekerja sama.

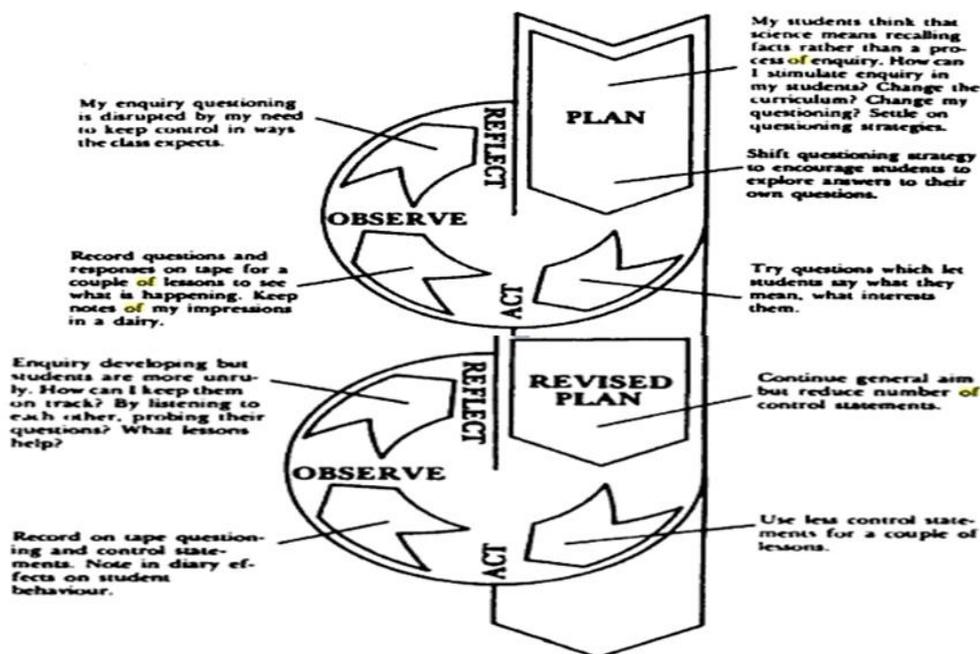
Mengacu pada latar belakang diatas, untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa di Politeknik Palu dalam mata kuliah Bahasa Inggris sebagai Mata Kuliah Umum.

Tujuan penelitian ini adalah:

" Bagaimana penerapan strategi pembelajaran STAD (*Student-Team-Achievement-Division*) untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bahasa Inggris?"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif, dimana seorang peneliti dan kolaborator mengambil bagian secara aktif di kelas untuk melakukan pengajaran dan melakukan observasi selama kegiatan berlangsung. Mereka bekerja bersama untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang masalah yang berkaitan dan bagaimana meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas, Diadopsi dari (Kemmis dkk., 2013)

Penelitian ini dilaksanakan di kampus Politeknik Palu dimana peneliti telah melakukan pengamatan awal yang berlokasi di Jalan Sinar Kemuning 1 No. 1A Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore. Subjek penelitian adalah 20 orang mahasiswa Prodi Teknik Pengolahan Hasil Laut.

Untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan dapat dipertanggung-jawabkan, dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen pembantu, seperti: lembar observasi, lembar catatan lapangan dan lembar hasil tes siswa.

Data penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dari lembar observasi dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif. Sementara itu, data yang diperoleh dari tes dianalisis secara kuantitatif.

Peneliti pertama kali menggunakan formula yang diusulkan oleh Sugiono (2011) untuk menghitung skor individu yang diperoleh peserta didik sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Kemudian, data yang diperoleh dianalisis untuk mengukur pencapaian mereka apakah mereka berhasil atau tidak. Tabel 1 berikut menggambarkan skor.

Tabel 1. Level Keberhasilan

Skor individu	Kualifikasi	Level Keberhasilan	Kriteria
86-100	Sangat Baik	Sukses	Sangat Efektif
60-85	Baik	Sukses	Efektif
40-59	Cukup	Gagal	Kurang Efektif
<40	Rendah	Gagal	Tidak Efektif

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam tes secara klasikal, peneliti menggunakan formula berikut:

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\text{Total peserta didik yang sukses}}{\text{Total peserta yang ikut tes}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

1. Perencanaan Aksi

Pada tahap ini, peneliti merancang rencana pelajaran dan menunjukkan kepada kolaborator dan memberikan materi kepada mahasiswa tentang kata kerja reguler, kata kerja tidak teratur". Rencana pembelajaran berisi alokasi waktu, kompetensi standar dan kompetensi dasar, indikator pencapaian mahasiswa, bahan ajar, metode pengajaran, prosedur pengajaran yang digunakan oleh peneliti, sumber daya pengajaran, dan evaluasi. Topik ini dirancang untuk disajikan dalam satu pertemuan.

2. Implementasi Tindakan

I. Pertemuan Pertama

Tindakan peneliti dan kolaborator pada pertemuan pertama adalah mengajar kosa kata berdasarkan topik "kata kerja reguler". Pelajaran dimulai pukul 08.10 dan berakhir pada 09.40. Pertemuan ini terdiri dari tiga fase; mereka adalah pra-aktivitas, sementara-aktivitas, dan pasca-aktivitas. Setiap fase diuraikan sebagai berikut:

a) Pra-aktivitas

Pada fase ini, peneliti pertama-tama menyapa mahasiswa. Setelah menyapa mereka, peneliti memeriksa daftar hadir untuk mengetahui siapa yang tidak datang pada hari itu. Kemudian, peneliti mulai melakukan *brainstorming* kepada mereka. Itu untuk merangsang kemampuan berpikir mereka dan untuk menggali seberapa jauh mereka bisa mengingat kosa kata yang sudah mereka dapatkan terutama tentang kata kerja bahasa Inggris yang biasanya mereka gunakan dalam komunikasi. Kemudian, mereka dibentuk menjadi kelompok-kelompok.

b) Aktivitas Inti

Kegiatan ini adalah inti dari semua kegiatan dimana peneliti melakukan skenario pembelajarannya kepada mahasiswa. Dalam kegiatan ini, peneliti mengatakan kepada mahasiswa bahwa mereka akan melakukan tugas-tugas dalam kelompok. Jadi, peneliti mulai membagikan lembar kerja. Peneliti juga mengatakan bahwa para mahasiswa harus bekerja bersama dengan anggota lain dalam kelompok. Mereka mungkin tidak bekerja sendiri. Mereka harus mengambil peran dalam kelompok. Setelah semua lembar kerja dibagikan kepada masing-masing kelompok, peneliti memberikan penjelasan yang jelas kepada mereka dalam bahasa Indonesia. Peneliti juga memberi tahu mereka instruksi tugas yang diberikan sehingga mereka tahu bagaimana melakukan tugas itu. Setelah itu, peneliti mengonfirmasi apakah mereka sudah mengerti atau tidak. Ketika mereka mengatakan mengerti, peneliti menginstruksikan anggota dari setiap kelompok untuk bekerja bersama dalam kelompok.

Ketika semua mahasiswa sudah bekerja dalam kelompok, peneliti memantau mereka dengan berjalan di sekitar kelompok. Peneliti memberi waktu 20 menit untuk melakukannya. Sementara peneliti memantau mahasiswa yang bekerja dalam kelompok, kolaborator menulis

semua kegiatan selama proses belajar mengajar dalam catatan lapangan. Kolaborator juga mengisi lembar observasi berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan mahasiswa.

Setelah mahasiswa menyelesaikan tugas yang diberikan, peneliti meminta perwakilan dari kelompok mereka untuk menuliskannya di papan tulis. Itu dibahas dengan peneliti untuk mengetahui apakah ada kesalahan yang mereka buat atau tidak.

Dari jawaban masing-masing kelompok dalam tugas satu, peneliti memperoleh data bahwa kelompok satu dapat menjawab semua pertanyaan yang diberikan, kelompok dua juga melakukan hal yang sama, kelompok tiga membuat tiga kesalahan, dan kelompok empat membuat dua kesalahan. Selanjutnya, peneliti membagikan lagi tugas selanjutnya yang harus dilakukan.

Dari tugas kedua, peneliti menemukan bahwa jawaban mereka masih belum benar di dalamnya. Itulah sebabnya skor kelompok pertama adalah tujuh benar, kelompok kedua adalah sepuluh karena semua jawaban benar; kelompok ketiga delapan benar, dan kelompok terakhir tujuh benar.

Dalam kegiatan ini, peneliti melihat respon mahasiswa sangat pasif dalam pembelajaran kooperatif. Mereka tidak mau bekerja dalam kelompok. Mereka tidak memperhatikan materi yang dibahas. Kolaborator juga mendapatkan dan menulis data yang sama pada catatan lapangan dan lembar observasi terhadap kegiatan mahasiswa selama proses belajar mengajar dilakukan.

c) Aktivitas Akhir

Kegiatan ini dilakukan selama sepuluh menit. Peneliti meminta beberapa mahasiswa untuk menyimpulkan pelajaran pada hari itu. Para mahasiswa yang diminta melakukannya, menunjukkan tidak mau memberikan informasi yang sudah mereka dapatkan dari pelajaran. Setelah itu, peneliti menutup pelajaran pada hari itu dan menyambut mereka.

d) Evaluasi

Inilah saatnya bagi peneliti untuk memutuskan apakah tujuan pengajaran sudah tercapai atau belum. Pada fase ini, peneliti memberikan lembar evaluasi mahasiswa. Namun, peneliti meminta mereka untuk kembali ke tempat duduk mereka sendiri. Setelah itu, peneliti membagikan lembar berisi *item* yang harus dilakukan oleh mahasiswa secara individual. Tentu saja, itu didasarkan pada materi yang diajarkan dari kegiatan sebelumnya ke kegiatan akhir. Pada langkah ini, peneliti dapat mengevaluasi bahwa tujuan pengajaran pada hari itu tidak tercapai. Sebagian besar mahasiswa enggan untuk bergabung dengan kelas dengan pembentukan kelompok yang diterapkan. Jadi, untuk pertemuan selanjutnya peneliti harus berhati-hati dalam membatasi waktu. Peneliti juga harus ketat dalam memantau dan membimbing mahasiswa ketika melakukan kegiatan kelompok.

II. Pertemuan Kedua

Setelah para mahasiswa duduk dalam kelompok mereka sendiri, peneliti dan kolaborator mulai melakukan skenario pembelajaran untuk hari itu. Kolaborator berjalan ke bagian belakang kelas dan duduk di sana untuk melakukan tugasnya. Sementara itu, peneliti menyiapkan semua bahan yang dibutuhkannya untuk pelajaran pada hari itu. Kegiatan-kegiatan dalam pertemuan ini dijabarkan sebagai berikut:

a) Pra-aktivitas

Dalam kegiatan ini, peneliti dan kolaborator menyapa para mahasiswa. Setelah mahasiswa menjawab salam mereka, peneliti senang kolaboratornya untuk pindah di belakang kelas dan dia memeriksa daftar hadir. Kolaborator duduk di belakang kelas dan mulai melakukan pekerjaannya, yang memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan mahasiswa dan mencatatnya dalam catatan lapangan dan lembar observasi. Peneliti juga mengambil dokumentasi untuk menunjukkan proses belajar mengajar yang dilakukan pada hari itu.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini, peneliti pertama-tama meninjau materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti menunjukkan kesalahan yang dibuat oleh masing-masing kelompok dengan menuliskannya di papan tulis. Itu untuk memperkuat materi sebelumnya yang

diajarkan kepada mereka dan juga untuk membuat mereka menyadari kesalahan yang mereka buat.

Setelah itu, peneliti mulai menjelaskan materi untuk hari itu. Itu tentang penggunaan kalimat sederhana untuk kata kerja tidak beraturan. Peneliti menjelaskan lagi dan menulis arti dari setiap mata pelajaran dalam bahasa Inggris, sehingga mereka dapat mengingat bahwa mereka pernah mendapatkan pelajaran itu. Sementara peneliti menulis arti dari setiap mata pelajaran dalam bahasa Inggris, peneliti juga meminta para mahasiswa untuk menyebutkan beberapa kata kerja yang sudah mereka ketahui dalam bahasa Inggris. Beberapa dari mereka berkata, bermain, makan, minum, tidur, mendengarkan, dan berlari. Kata-kata itu dimasukkan dalam kalimat sederhana oleh peneliti satu per satu. Peneliti menggunakan semua mata pelajaran dalam bahasa Inggris sehingga para mahasiswa memahami bagaimana menggunakan kata kerja dengan subjek dengan benar. Para mahasiswa diminta untuk memperhatikan materi yang dijelaskan saat menulisnya di buku mereka.

Ketika mahasiswa selesai menulisnya, peneliti mengkonfirmasi apakah mereka sudah mengerti atau tidak. Setelah mahasiswa menjawab ya, peneliti mulai membagikan lembar kerja yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok. Peneliti juga menginstruksikan mahasiswa untuk menggunakan kamus untuk memfasilitasi dalam melakukan tugas yang diberikan. Selama mengerjakan tugas dalam kelompok, peneliti memantau dengan berjalan di sekitar kelompok. Peneliti memberi waktu 20 menit untuk melakukannya. Sementara peneliti memantau mahasiswa yang bekerja dalam kelompok, kolaborator menulis semua kegiatan selama proses belajar mengajar dalam catatan lapangan. Kolaborator juga mengisi lembar observasi berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan mahasiswa.

Setelah mahasiswa menyelesaikan tugas yang diberikan, peneliti menunjuk satu mahasiswa dari masing-masing kelompok sebagai perwakilan untuk menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Itu untuk membuat setiap mahasiswa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan tidak berharap teman-temannya bekerja.

Prosedurnya sama dengan tugas sebelumnya. Itu dilakukan selama 20 menit juga. Peneliti memberi peringatan kepada mahasiswa bahwa mereka harus bekerja bersama dalam kelompok. Semua anggota harus berpartisipasi dalam kelompok, tidak hanya setengah dari mereka yang bekerja, dan sisanya tidak melakukan apa-apa. Berawal dari itu, para mahasiswa di setiap kelompok mulai mengambil peran mereka sendiri dalam kelompok. Ada anggota yang membuka kamus untuk menemukan arti kata-kata, ada juga anggota yang melakukan beberapa tugas.

Dalam kegiatan ini, peneliti dapat melihat respon mahasiswa tidak jauh berbeda dari pertemuan pertama. Itu bisa dilihat dari sikap mereka yang suka mondar-mandir di ruang kelas, tidak terlalu serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Kolaborator menulis data pada catatan lapangan dan lembar observasi terhadap kegiatan siswa selama proses belajar mengajar dilakukan. Dari pertemuan ini, peneliti dapat melihat reaksi negatif mahasiswa.

c) Pasca aktivitas

Kegiatan ini dilakukan selama sepuluh menit. Peneliti meminta beberapa mahasiswa untuk menyimpulkan pelajaran pada hari itu. Para mahasiswa menunjukkan keraguan dalam memberikan informasi yang sudah mereka dapatkan dari pelajaran. Setelah itu, peneliti menutup pelajaran pada hari itu dan menyambut mereka.

(d) Evaluasi

Dari pertemuan ini, peneliti mengevaluasi bahwa pelajaran yang diberikan pada hari itu masih tidak berbeda dari pertemuan sebelumnya. Tidak ada perubahan yang baik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Mereka masih merasa tidak nyaman dengan teknik yang diterapkan. Mereka tidak mau bekerja sama dalam melakukan tugas yang diberikan. Sebagian besar mahasiswa di setiap kelompok melakukan tugas secara individu.

3. Temuan dari Pengamatan

a) Kegiatan Peneliti

Data yang diperoleh dari observasi disajikan dalam bentuk deskriptif. Ini untuk mencerminkan bagaimana proses belajar-mengajar berlangsung melalui tindakan yang telah

dilakukan peneliti dalam siklus 1. Kemudian, setiap pertemuan atau tindakan dijelaskan untuk mencerminkan partisipasi dan tanggapan mahasiswa terhadap topik yang dibahas. Observasi adalah instrumen yang cocok untuk merekam data kualitatif, seperti perilaku, sikap, kegiatan, partisipasi, dan motivasi mahasiswa. Data tentang aktivitas dosen terhadap pengajaran suara pasif menggunakan kata kerja reguler dan tidak teratur menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diperoleh melalui lembar observasi berisi tiga fase: aktivitas awal, aktivitas inti, dan aktivitas akhir (Robinson, 1991). Berdasarkan hasil pengamatan, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti tidak optimal. Singkatnya, hasil pengamatan pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skor Aktivitas Dosen dalam Siklus 1

No.	Kriteria yang Diamati	Skor Pertemuan	
		I	II
1	Menyapa para mahasiswa, memeriksa daftar hadir, memotivasi, dan memberi tahu tujuan pelajaran.	2	3
2	Peneliti memberitahukan model pembelajaran STAD.	1	3
3	Mengeksplor pengetahuan awal mereka dan menyajikan materi.	2	3
4	Peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya dan meresponnya.	3	3
5	Peneliti menginstruksikan mahasiswa untuk bergabung di grupnya masing-masing dan membagikan lembar kerja.	3	3
6	Peneliti mengontrol aktifitas mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi.	2	2
7	Peneliti meminta beberapa mahasiswa untuk menyimpulkan pelajaran pada hari itu dan mengumpulkan lembar kerja mahasiswa.	3	3
Total		16	20

Ket: 1= kurang 2= rata-rata 3= baik 4= sangat baik

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata di pertemuan 1} &= \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \\
 &= \frac{16}{28} \times 100\% \\
 &= 57\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata di pertemuan 2} &= \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \\
 &= \frac{20}{28} \times 100\% \\
 &= 71\%
 \end{aligned}$$

Hasil analisis data dari kegiatan peneliti dalam pertemuan 1 adalah 57%. Data di atas menunjukkan bahwa peneliti belum menerapkan teknik dengan baik. Peneliti menghabiskan banyak waktu dalam membentuk kelompok. Dia tidak tegas dalam mengelola kelas dan hanya meminta sukarelawan dari setiap kelompok untuk melakukan jawaban mereka di papan tulis. Dia juga terlihat terburu-buru dalam mempresentasikan materi. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Dari Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa hasil analisis data kegiatan dosen adalah 75%. Ini menunjukkan bahwa peneliti telah menyiapkan instrumen dengan cukup baik. Namun, peneliti tidak menyeimbangkan kemampuan para mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa berprestasi sulit untuk mendapatkan skor.

Tabel 3. Skor Kegiatan Mahasiswa Siklus 1

No.	Aspek Observasi	Nilai Pertemuan	
		I	II
1.	Mahasiswa menerima dan memperhatikan informasi dari peneliti.	1	2
2.	Mahasiswa memperhatikan tujuan yang diberikan oleh peneliti.	2	3
3.	Mahasiswa memperhatikan model pembelajaran.	2	3
4.	Mahasiswa memperhatikan materi yang disampaikan.	2	3
5.	Mahasiswa memperhatikan cara mengisi lembar kerja.	2	3
6.	Mahasiswa duduk berdasarkan kelompok mereka sendiri dan melakukan tugas yang diberikan dalam lembar kerja.	3	3
7.	Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok.	2	3
8.	Mahasiswa bertanya kepada dosen jika mereka tidak mengerti.	3	3
9.	Mahasiswa melakukan evaluasi.	3	3
10.	Mahasiswa menyimpulkan pelajaran pada hari itu dan memberikan lembar kerja mereka kepada dosen.	2	2
Total		22	28

Ket: 1= kurang 2= rata-rata 3= baik 4= sangat baik

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata di pertemuan 1} &= \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \\
 &= \frac{22}{40} \times 100\% \\
 &= 55\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata di pertemuan 2} &= \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \\
 &= \frac{28}{40} \times 100\% \\
 &= 70\%
 \end{aligned}$$

Hasil analisis data kegiatan mahasiswa dalam pertemuan 1 adalah 55%. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat pasif dalam melakukan kegiatan belajar dalam kelompok. Mereka enggan dikelompokkan. Mereka suka pergi kesana kemari di ruang kelas. Sebagian besar dari mereka lebih suka melakukan tugas secara individu daripada melakukannya dalam kelompok.

Pertemuan kedua, hasil analisis data dari kegiatan mahasiswa adalah 70%. Itu menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar pasif lagi. Mereka mencoba bergabung dengan kelas. Namun, mereka masih sulit berinteraksi dengan yang lain dalam kelompok. Tanggapan para mahasiswa didasarkan pada rubrik penilaian yang diisi oleh kolaborator dan peneliti. Di bawah ini adalah rubrik penilaian untuk kegiatan-kegiatan tersebut.

4. Tes Prestasi

Setelah melakukan proses pembelajaran pada siklus 1 dengan menerapkan STAD, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah memberikan tes pencapaian belajar. Dimulai dari pukul 08.00 hingga 09.40. Pertemuan ini adalah pertemuan terakhir untuk siklus I di mana peneliti memberikan tes prestasi kepada mahasiswa dalam bentuk tes tertulis. Secara singkat, hasil tes prestasi pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Tes Pencapaian di Siklus 1

No.	Aspek yang Dicapai	Hasil
1.	Nilai Tertinggi	97 (1 orang)
2.	Skor terendah	51 (2 orang)
3.	Jumlah mahasiswa yang berhasil	9 orang
4.	Jumlah mahasiswa yang gagal	11 orang
5.	Persentase sukses	45%
6.	Prestasi klasik	73%

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa ada sebelas dari dua puluh mahasiswa yang tidak mencapai kriteria keberhasilan. Kualifikasi yang mereka dapatkan adil dan rendah. Skor yang mereka dapatkan tidak mencapai kriteria pencapaian minimum, yang harus mendapatkan 65 atau lebih. Untuk mengetahui skor individu, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Individu} &= \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \\
 &= \frac{29}{45} \times 100\% \\
 &= 64
 \end{aligned}$$

Rumus tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan hasil tes prestasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil sebelumnya adalah salah satu contoh bagaimana menghitung skor individu untuk mahasiswa. Untuk mengetahui mahasiswa yang berhasil dalam tes pencapaian, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Keberhasilan} &= \frac{\text{Total mahasiswa yang sukses}}{\text{Total mahasiswa yang ikut tes}} \times 100\% \\
 &= \frac{9}{20} \times 100\% \\
 &= 45\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 4 hasil persentase keberhasilan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes tidak mencapai standar minimum prestasi, dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini. Hal ini perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti harus merevisinya dan kemudian pindah ke siklus berikutnya.

Tabel 5. Distribusi Skor Pencapaian di Siklus 1

No	Inisial	Poin	Skor	Kualifikasi	Level
1.	Adw	29	64	Cukup	Gagal
2.	Apr	38	84	Baik	Sukses
3.	Csy	41	91	Baik	Sukses
4.	Gby	41	91	Baik	Sukses
5.	Gwn	43	95	Baik	Sukses
6.	Hll	23	51	Rendah	Gagal
7.	Ind	24	53	Rendah	Gagal
8.	Jny	28	62	Cukup	Gagal
9.	Jnr	28	62	Cukup	Gagal
10.	Kvn	29	64	Cukup	Gagal
11.	Ldy	39	86	Baik	Sukses
12.	Mln	27	60	Cukup	Gagal
13.	Mls	41	91	Baik	Sukses
14.	Mrn	24	53	Rendah	Gagal
15.	Myb	42	93	Baik	Sukses
16.	Rio	44	97	Baik	Sukses
17.	Rfl	27	60	Cukup	Gagal

18.	Sbt	42	93	Baik	Sukses
19.	Vnt	25	55	Cukup	Gagal
20	Wld	23	51	Rendah	Gagal

Refleksi

Refleksi dalam penelitian tindakan ini ialah tempat dimana peneliti menganalisis temuan-temuan penelitian. Untuk menentukan apakah perawatan telah mendapat perbaikan yang signifikan, dan untuk memutuskan apakah perawatan akan dilanjutkan atau tidak karena prestasi mahasiswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah disediakan peneliti sebelumnya, peneliti dan kolaboratornya. melakukan refleksi dengan menganalisis data yang diambil dari daftar observasi, catatan lapangan, dan tes.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti dan kolaboratornya menyimpulkan bahwa implementasi pengajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus 1 belum memenuhi kriteria keberhasilan. Diperkuat oleh hasil tes bahwa persentase mahasiswa yang berhasil hanya 45%. Itu harus (65%) dari 13 mahasiswa mendapat skor setidaknya 65. Sejalan dengan prestasi ini, peneliti dan kolaboratornya memutuskan untuk merevisi rencana dan pindah ke siklus 2. Kelemahan aktivitas belajar mengajar pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelemahan Kegiatan Belajar Mengajar di Siklus 1 dan Revisinya

No.	Aspek	Aktivitas Peneliti	Aktivitas Mahasiswa	Revisi
1	Persiapan dan Manajemen Waktu	Peneliti tidak mempersiapkan diri dengan baik, jadi dia membutuhkan waktu lebih lama dalam membentuk kelompok. Peneliti tidak tegas dalam menentukan waktu.	Hampir semua mahasiswa enggan dikelompokkan. Beberapa mahasiswa masih tidak peduli dengan apa yang harus mereka lakukan dalam kelompok.	Mempersiapkan dengan baik semua instrumen yang dibutuhkan termasuk dirinya dan harus ketat dalam menentukan waktu.
2	Presentasi Materi	Peneliti itu terlalu cepat dalam menjelaskan materi tanpa berpikir dampaknya muncul dari reaksi mahasiswa. Peneliti tidak memberikan penjelasan yang jelas tentang materi yang disampaikan.	Para mahasiswa tidak mau memperhatikan materi yang disampaikan. Mereka baru saja bermain Para mahasiswa tidak mengerti tentang materi yang disampaikan.	
3	Tujuan Pembelajaran	Peneliti tidak fokus pada tujuan pembelajaran, hanya pada reaksi negatif dari mahasiswa.	Para mahasiswa tidak memusatkan perhatian mereka pada	Peneliti harus memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

		Peneliti tidak benar-benar mengarahkan dan membimbing mahasiswa.	materi.	
4	Pembelajaran kooperatif Persiapan dan Manajemen Waktu	Peneliti mengelompokkan mahasiswa menjadi 5 anggota per setiap kelompok. Peneliti tidak menunjuk mahasiswa yang lebih tinggi untuk menjadi pemimpin dari setiap kelompok.	Sebagian besar mahasiswa bekerja secara individual. Para mahasiswa masih mantap dalam berinteraksi dengan yang lain.	Peneliti harus menyeimbangkan mahasiswa yang lebih tinggi dan lebih rendah di setiap kelompok.

Rencana Revisi

Berdasarkan hasil data tersebut, peneliti menganggap bahwa harus merevisi rencananya dengan mengikuti revisi yang dinyatakan pada refleksi di atas. Peneliti juga berpikir bahwa perubahan kelompok diperlukan. Karena itu, peneliti mulai mengubah anggota kelompok. Itu dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan baik atau tidak.

Siklus 2

1. Perencanaan Aksi

Perencanaan tindakan dalam siklus 2 dibangun berdasarkan hasil refleksi dalam siklus 1. Ini mencakup persiapan dan manajemen waktu, presentasi materi, tujuan pembelajaran, dan pembelajaran kooperatif.

Rencana pembelajaran berisi alokasi waktu, kompetensi standar dan kompetensi dasar, indikator pencapaian mahasiswa, bahan ajar, metode pengajaran, prosedur pengajaran yang digunakan oleh peneliti, sumber daya pengajaran, dan evaluasi. Topik-topik ini dirancang untuk disajikan dalam pertemuan pertama dan kedua. Peneliti juga lebih ketat dalam menentukan waktu bagi mahasiswa dalam melakukan tugas-tugas dalam kelompok sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perubahan pembelajaran kooperatif juga dilakukan oleh peneliti dengan menunjuk mahasiswa yang lebih tinggi pencapaiannya untuk menjadi pemimpin dari setiap kelompok untuk mencegah mahasiswa yang lebih rendah menjadi lebih pasif dalam mengikuti pelajaran.

Berkenaan dengan presentasi materi, peneliti mempresentasikan materi lebih jelas, detail dan tidak terlalu cepat dalam menjelaskan pelajaran.

2. Implementasi Tindakan

I. Pertemuan Pertama

Pertemuan ini dimulai pukul 08.00 dan berakhir pukul 09.40. Dalam pertemuan ini, peneliti mulai bersikap tegas kepada mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan pada hari itu dijabarkan sebagai berikut:

a) Aktivitas Awal

Dalam kegiatan ini, peneliti dan kolaboratornya menyapa para mahasiswa. Materi yang diajarkan kata-kata kerja beraturan lagi tetapi yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Setelah itu, peneliti memasukkan regular verbs tersebut dalam kalimat sederhana. Dan juga dibuat bentuk passivenya seperti apa. Setelah itu dijelaskan mengapa perubahannya seperti itu. Hal ini untuk menguatkan ingatan para mahasiswa agar dapat tertanam lebih dalam dalam memori mereka tentang penggunaan *passive voice* dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Kemudian, peneliti mengonfirmasi kepada mahasiswa apakah mereka sudah mengerti tentang materi yang diberikan atau tidak. Beberapa dari mereka mengatakan ya, tetapi beberapa tidak. Maka, peneliti menjelaskan kembali materi yang dibahas.

b) Kegiatan Inti

Ketika mereka semua mengatakan bahwa mereka sudah mengerti tentang materi, peneliti meminta mereka untuk menuliskan materi yang ditulis di papan tulis. Butuh beberapa menit untuk menyelesaikannya. Setelah itu, peneliti mulai menunjuk pemimpin masing-masing kelompok. Ini berfungsi untuk mengubah suasana interaksi mereka dalam kelompok. Keempat mahasiswa tersebut adalah mereka yang memiliki hasil belajar yang lebih tinggi di kelas. Jadi, peneliti berharap bahwa mereka dapat memimpin anggotanya dan membagikan pengetahuan mereka. Dengan demikian, anggota mereka dapat menguasai pelajaran yang diberikan. Setelah menunjuk pemimpin masing-masing kelompok, peneliti mulai membagikan lembar kerja yang harus dilakukan dalam kelompok.

Kolaborator mencatat kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, mengambil foto proses belajar mengajar pada hari itu untuk keperluan dokumentasi. Setelah memberikan lembar kerja, peneliti menjelaskan cara melakukannya. Kemudian, peneliti mengkonfirmasi apakah mahasiswa sudah mengerti atau tidak. Ketika mereka mengatakan mengerti, peneliti menginstruksikan kepada pemimpin setiap kelompok untuk mengajar anggota mereka. Peneliti memberi waktu 20 menit untuk menyelesaikan tugas. Jika ada kelompok yang tidak dapat menyelesaikannya tepat waktu, peneliti tidak memberikan skor pada kelompoknya.

Ketika mahasiswa menyelesaikan tugas mereka, peneliti menunjuk perwakilan dari masing-masing kelompok. Peneliti melakukannya untuk membuat mahasiswa selalu aktif dalam kelompok. Perwakilan itu kemudian menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Itu dibahas dengan peneliti dan diberi umpan balik secara langsung. Jadi, jika jawaban mereka tidak benar, mereka harus memperbaikinya. Ini juga dilakukan pada tugas kedua.

c) Aktivitas Akhir

Kegiatan ini dilakukan selama sepuluh menit. Peneliti meminta beberapa mahasiswa untuk menyimpulkan pelajaran pada hari itu. Peneliti juga memberikan umpan balik atas apa yang telah dilakukan mahasiswa pada hari itu. Setelah itu, peneliti mengakhiri kelas dan menyapa mereka.

d) Evaluasi

Pada fase ini, peneliti memberikan lembar evaluasi mahasiswa. Namun, peneliti meminta mereka untuk kembali ke tempat duduk mereka sendiri. Dalam pertemuan ini, peneliti melihat bahwa kepasifan mereka berkurang. Para mahasiswa di setiap kelompok mulai membagikan ide, informasi, dan pengetahuan mereka.

II. Pertemuan Kedua

Pertemuan ini dimulai pukul 08.00 dan berakhir pada 09.40. Topik yang dibahas dalam pertemuan ini adalah tentang penggunaan *irregular verbs* dalam kalimat *passive*. Pertemuan ini terdiri dari tiga fase, antara lain ialah pra-aktivitas, sementara-aktivitas, dan pasca-aktivitas. Setiap fase diuraikan sebagai berikut:

a) Pra-aktivitas

Pada fase ini, peneliti dan kolaborator pertama-tama menyapa para mahasiswa. Setelah itu, peneliti senang kolaborator pindah ke belakang kelas untuk membantunya dalam mengamati semua kegiatan yang dilakukan di kelas. Kemudian, peneliti memeriksa daftar hadir untuk mengetahui siapa yang tidak datang. Ketika peneliti menyelesaikannya, peneliti mulai memulai kelas.

b) Kegiatan Inti

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan secara rinci penggunaan *irregular verbs* dalam kalimat *Passive Voice*. Ketika melihat beberapa mahasiswa mulai mengobrol, peneliti langsung memperingatkan mereka untuk memperhatikan apa yang dijelaskan. Setelah menjelaskannya, peneliti mengkonfirmasi apakah para mahasiswa sudah mengerti atau tidak. Ketika mereka menjawab ya, peneliti mulai membagikan tugas yang harus dilakukan dalam kelompok dan membagikan sambil memberikan instruksi tentang bagaimana melakukan tugas.

Peneliti memberi 15 menit untuk mengerjakan tugas. Peneliti juga memperlakukan mereka seperti pertemuan sebelumnya dan tidak memberikan skor untuk kelompok yang melakukan tugas lebih dari waktu terbatas. Jadi, para mahasiswa di setiap kelompok bersaing untuk menyelesaikan tugas mereka lebih awal. Peneliti juga menunjuk lagi perwakilan dari

masing-masing kelompok. Para mahasiswa mulai melakukan jawaban mereka di papan tulis. Hasil pekerjaan mereka dibahas bersama dengan peneliti.

Kemudian, mereka mulai mendapatkan tugas selanjutnya yang dilakukan sama dengan tugas sebelumnya di grup. Tetapi waktu yang diberikan oleh peneliti hanya 10 menit untuk melakukannya. Karena tugas itu hanya harus diisi dengan memberikan artikel yang tepat dan kata benda itu. Selain itu, peneliti ingin melihat lebih cepat mereka dalam menyelesaikan tugas. Kemudian, peneliti menunjuk mahasiswa yang berbeda dari setiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka di papan tulis. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki peran yang harus dilakukan. Di sini, peneliti mendiskusikan jawaban dengan mereka sambil memberikan mereka contoh lain.

c) **Aktivitas Akhir**

Dalam kegiatan pasca, peneliti meminta satu atau dua mahasiswa untuk menyimpulkan materi apa yang telah diajarkan pada hari itu.

d) **Evaluasi**

Pada fase ini, peneliti memberikan lembar evaluasi untuk dilakukan. Peneliti memberikan 10 *item* untuk dilakukan. Dalam kegiatan ini, peneliti melihat respon mahasiswa jauh lebih baik daripada pada siklus 1. Mereka menunjukkan respon yang baik ketika melakukan tugas. Tujuan pembelajaran juga tercapai.

3. Temuan dari Pengamatan

a) **Kegiatan Dosen**

Data yang diperoleh dari observasi disajikan dalam bentuk deskriptif. Singkatnya, hasil pengamatan pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor Aktifitas Dosen di Siklus 2

No.	Kriteria yang diamati	Skor Pertemuan	
		I	II
1	Menyapa para mahasiswa, memeriksa daftar hadir, memotivasi, dan memberi tahu tujuan pelajaran.	4	4
2	Peneliti memberitahukan model pembelajaran STAD.	4	4
3	Mengeksplor pengetahuan awal mereka dan menyajikan materi.	4	4
4	Peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya dan meresponnya.	4	4
5	Peneliti menginstruksikan mahasiswa untuk bergabung di grupnya masing-masing dan membagikan lembar kerja.	4	4
6	Peneliti mengontrol aktifitas mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi.	3	4
7	Peneliti meminta beberapa mahasiswa untuk menyimpulkan pelajaran pada hari itu dan mengumpulkan lembar kerja mahasiswa.	4	4
Total		27	28

Ket: 1= kurang 2= rata-rata 3= baik 4= sangat baik

Hasil analisis data kegiatan dosen pada siklus 2 adalah 96,42% pada pertemuan pertama. Data menunjukkan bahwa peneliti masih belum mampu mengendalikan semua kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam kelompok. Pada pertemuan kedua, analisis data menunjukkan 100%. Ini menunjukkan bahwa peneliti telah menerapkan teknik dengan baik dan dia sudah ketat dalam membatasi waktu.

b) **Kegiatan mahasiswa**

Hasil kegiatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada dilihat secara singkat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor Aktifitas Mahasiswa di Siklus 2

No.	Aspek Observasi	Nilai Pertemuan	
		I	II
1.	Mahasiswa menerima dan memperhatikan informasi dari guru.	2	3
2.	Mahasiswa memperhatikan tujuan yang diberikan oleh guru. .	3	4
3.	Mahasiswa memperhatikan model pembelajaran.	3	4
4.	Mahasiswa memperhatikan materi yang disampaikan.	3	4
5.	Mahasiswa memperhatikan cara mengisi lembar kerja.	3	4
6.	Mahasiswa duduk berdasarkan kelompok mereka sendiri dan melakukan tugas yang diberikan dalam lembar kerja.	3	4
7.	Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok.	3	4
8.	Mahasiswa bertanya kepada guru jika mereka tidak mengerti.	3	4
9.	Mahasiswa melakukan evaluasi.	4	4
10.	Mahasiswa menyimpulkan pelajaran pada hari itu dan memberikan lembar kerja mereka kepada guru.	3	4
Total		30	39

Ket: 1= kurang 2= rata-rata 3= baik 4= sangat baik

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata di pertemuan 1} &= \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{30}{40} \times 100\% \\ &= 75\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata di pertemuan 2} &= \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{39}{40} \times 100\% \\ &= 97.5\% \end{aligned}$$

Data yang diperoleh dari analisis aktivitas mahasiswa pada siklus 2 pertemuan 1 adalah 75%. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah terbiasa dengan model pembelajaran. Mereka berusaha melakukan tugas berdasarkan waktu yang ditentukan. Pada pertemuan kedua, data menunjukkan bahwa aktivitas mereka mencapai skor 97,5%. Itu menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah menunjukkan interaksi yang baik dalam kelompok mereka dan mereka membahas tugas-tugas dan berbagi idenya satu sama lain.

4. Tes Prestasi

Setelah melakukan proses pembelajaran pada siklus 2 dengan menerapkan STAD, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah memberikan tes pencapaian belajar. Dimulai dari pukul 08.00 hingga 09.40. Pertemuan ini adalah pertemuan terakhir untuk siklus I di mana peneliti memberikan tes prestasi kepada mahasiswa dalam bentuk tes tertulis. Secara singkat, hasil tes prestasi pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Tes Pencapaian di Siklus 2

No.	Aspek yang dicapai	Hasil
1.	Nilai Tertinggi	100 (3 orang)
2.	Skor terendah	75 (2 orang)
3.	Jumlah mahasiswa yang berhasil	Semua mahasiswa (20)
4.	Jumlah mahasiswa yang gagal	Tidak ada
5.	Persentase sukses	100%
6.	Prestasi klasik	89%

Tabel 9. Distribusi Skor Pencapaian di Siklus 2

No.	Inisial	Poin	Skor	Kualifikasi	Level
1.	Ade	44	97	Sangat Baik	Sukses
2.	Apr	38	84	Sangat Baik	Sukses
3.	Csy	43	95	Sangat Baik	Sukses
4.	Gby	40	88	Sangat Baik	Sukses
5.	Gwn	44	97	Sangat Baik	Sukses
6.	Hll	40	88	Sangat Baik	Sukses
7.	Idr	40	88	Sangat Baik	Sukses
8.	Jny	34	75	Baik	Sukses
9.	Jnr	34	75	Baik	Sukses
10.	Kvn	45	100	Sangat Baik	Sukses
11.	Ldy	42	93	Sangat Baik	Sukses
12.	Mln	37	82	Sangat Baik	Sukses
13.	Mls	40	88	Sangat Baik	Sukses
14.	Mrn	43	95	Sangat Baik	Sukses
15.	Myb	42	93	Sangat Baik	Sukses
16.	Rio	45	100	Sangat Baik	Sukses
17.	Rfl	41	91	Sangat Baik	Sukses
18.	Sbt	45	100	Sangat Baik	Sukses
19.	Vnt	37	82	Sangat Baik	Sukses
20.	Wld	35	80	Sangat Baik	Sukses

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa ada dua dari dua puluh mahasiswa yang mencapai kriteria minimum pencapaian. Kualifikasi yang mereka dapatkan bagus. Skor yang didapat mahasiswa adalah sama, yaitu 75. Untuk mengetahui skor individu, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor Individu} &= \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{44}{45} \times 100 \\ &= 97 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui mahasiswa yang berhasil dalam tes pencapaian, peneliti menggunakan rumus berikut (Sugiono, 2011):

$$\begin{aligned} \text{Persentase Keberhasilan} &= \frac{\text{Total mahasiswa yang sukses}}{\text{Total mahasiswa yang ikut tes}} \times 100\% \\ &= \frac{20}{20} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persentase keberhasilan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes baik dan sudah mencapai kriteria kesuksesan. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian.

Refleksi

Data dikumpulkan dari hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui daftar periksa observasi, catatan lapangan, dan tes prestasi. Itu dilakukan setelah penerapan pembelajaran kooperatif dan dianalisis untuk melihat apakah hasil dari

kegiatan yang dilakukan mencapai kriteria keberhasilan atau tidak. Analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Hasil *checklist* pengamatan menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama dalam siklus dua peneliti telah meningkatkan cara mengajarnya dalam memperlakukan mahasiswa selama melakukan pembelajaran kooperatif. Itu bisa dilihat dari hasil lembar observasi yang membandingkan pertemuan 1 dan pertemuan 2, ada peningkatan yang baik. Reaksi para mahasiswa juga menunjukkan peningkatan yang baik.
- b. Hasil tes menunjukkan bahwa mahasiswa sudah dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menguasai penggunaan kalimat *passive* dengan menggunakan *regular* dan *irregular verbs* berdasarkan hasil tes prestasi.

Diskusi

Dalam menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD ada beberapa prosedur yang harus diikuti, yaitu; (1) menentukan tujuan, (2) menyiapkan tugas dan media yang sesuai, dan (3) mempresentasikan teknik menggunakan tiga fase langkah pengajaran; kegiatan awal-inti-akhir. Kegiatan ini diperlukan untuk mendapatkan kesuksesan dalam meningkatkan kemampuan penguasaan Bahasa Inggris mahasiswa.

Menentukan Tujuan

Tujuan yang jelas dapat memberikan kerangka kerja bagi pemikiran dosen dan sebagai panduan bagi mahasiswa mereka untuk membangun topik yang mereka ajarkan. Menurut Nation (2013), tujuan harus dinyatakan sebagai apa yang diinginkan agar mahasiswa akan belajar dan sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh dosen dan mereka harus jelas, ringkas, dan mampu menjadi dipahami oleh mahasiswa sendiri. Ini berarti bahwa tujuan pengajaran kami adalah poin yang kami ingin mahasiswa kami dapat lakukan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Wardana dkk. (2017), pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat peserta didik bekerja dalam kelompok sehingga mereka dapat menumbuhkan kemauan kerjasama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Peserta didik memiliki kemampuan untuk membantu teman dan dirinya sendiri dalam mengikuti kuis nantinya guna mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan penghargaan tim yang super. Adanya evaluasi, peserta didik mampu merangkul pelajaran yang diterima dari penjelasan guru maupun hasil kerja kelompok yang dilakukan. Dosen mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari dimana peserta didik tidak diperbolehkan bekerja sama.

1. Mempersiapkan Tugas dan Media yang Tepat

Mempersiapkan tugas dan media dalam pengajaran Bahasa Inggris menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dilakukan untuk memfasilitasi mahasiswa menemukan dan mempraktikkan kata-kata yang mereka pelajari. Tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa selama proses belajar mengajar disesuaikan dengan topik yang dibahas serta media. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah benda nyata seperti gambar di ruang kelas atau benda konkret seperti tas. Semua ini digunakan dengan tujuan agar dapat menjadi pemicu bagi mahasiswa untuk memikirkan pelajaran yang mereka pelajari.

2. Mempresentasikan Teknik dalam Tiga Fase Pengajaran

Pengajaran kalimat *Passive Voice* dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dilakukan dalam tiga fase sistematis; aktifitas awal, inti, dan akhir. Peningkatan Hasil Belajar Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu kekuatan pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dapat mengembangkan melatih kemandirian mahasiswa. Peningkatan skor mahasiswa diperoleh dari membandingkan hasil analisis hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 dan siklus 2 setelah diperlakukan dengan teknik yang disebutkan di atas, mahasiswa membuat kemajuan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan. Ini dapat ditunjukkan dari penilaian produk bahwa pembelajaran yang meningkat secara mantap setelah peningkatan perlakuan yang diberikan dalam setiap siklus selama penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menggunakan tipe STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam bahasa Inggris. Selain itu, tipe pembelajaran ini mampu meningkatkan kerja sama mahasiswa antara satu dengan yang lain karena mereka berinteraksi dengan aktif.

Implementasi siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan prestasi mahasiswa. Ada 9 (45%) mahasiswa yang berhasil dan 11 (55%) dari mereka gagal. Kemudian, keberhasilan meningkat menjadi 20 (100%) mahasiswa pada siklus 2. Dengan kata lain, semua mahasiswa dapat mencapai prestasi belajar pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Azar, B. S. (1996). *Basic english grammar*. Prentice Hall Regents.
- Isjoni, F. L. N. (2007). *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Melayu*. Yogyakarta, *Pustaka Pelajar*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language Google eBook*. Cambridge University Press.
- Robinson, A. (1991). *Cooperative Learning and the Academically Talented Student. Research-Based Decision Making Series*.
- R.D.Harahap, "Penerapan Model Pembelajaran Siklus Belajar (Learning Cycle) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas VII SMP N 1 Silangkitang. *Jurnal Edu Science Vol. 5, No. 2, Desember 2018 Hal : 49-53*
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342.
- Sugiono, P. D. (2011). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D. *Bandung: Alfa Beta*.
- Wardana, I., Banggali, T., & Husain, H. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student team achivement division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi pada Materi Asam Basa). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 18(1), 76–84.